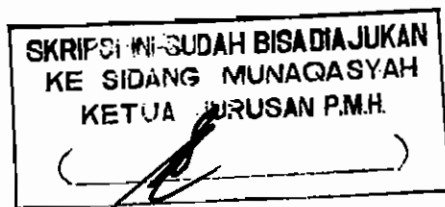


**BATAS-BATAS I'TIZĀL (MENJAUHI) ISTRI YANG HĀID
(STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT
IMAM ABŪ HANĪFAH DAN IMAM ASY-SYĀFI')**



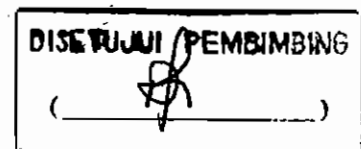
SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM
ILMU HUKUM ISLAM**



DISUSUN OLEH:

**NISHURIYAH
NIM: 97362746**



DI BAWAH BIMBINGAN:

Drs. H. DAHWAN

**JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Bertitik tolak pada keumuman (amm) surat al-Baqarah ayat 222 para ulama berijtihad untuk mengetahui sejauh mana batas-batas I'tizal (menjauhi) isteri yang haid dimaksud ayat tersebut, namun karena metode istidlal yang digunakan mereka berbeda-beda maka produk hukum yang dihasilkanpun berbeda, diantaranya menurut Imam Abu Hanifah yang wajib dijauhi perempuan yang sedang haid adalah daerah antara lutut dan pusar sedang menurut Imam asy-Syafi'i adalah pada tempat kotor (vagina)nya saja. Dari ikhtilaf yang muncul, penelitian ini bermaksud meneliti tentang validitas dalil pengharaman yang digunakan mujtahid sebagai takhsis dalam mengistinbatkan hukum dari sumber surat al-Baqarah ayat 222 yang selanjutnya dapat dianalisis mana pendapat yang rajah dan marjuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dan tipe penelitiannya adalah deskriptif analitik kualitatif dengan pendekatan 'ulumul hadis dan usul fiqh. Data yang dikumpulkan dari data primer dan data sekunder. Dalam menganalisis data digunakan metode deduksi dan teknik komparasi.

Batas I'tizal isteri yang haid menurut Imam Abu Hanifah adalah pada daerah yang terletak antara pusar dan lutut, dan menurut Imam asy-Syafi'i adalah pada tempat keluar darah saja, sedangkan penggunaan izar atau sarung saat Mubasyarah bagi isteri yang haid hanyalah merupakan istihbab (kesunatan). Mengenai validitas dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah berstatus sebagai hadis ahad yang masyhur dan bernilai sahih li gairihi, sedang asy-Syafi'i menggunakan hadis ahad yang garib mutlak dan bernilai sahih li gairihi. Pertentangan makna dua dalil yang digunakan kedua imam mengenai masalah ini dapat diselesaikan dengan metode tarjih sebagai dalil yang rajih.

Key word: I'tizal (menjauhi isteri), haid, Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i

Drs. H. Dahwan
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Nishuriyah
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fak. Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nishuriyah
NIM : 97362746
Judul : Batas - batas I'tizāl (Menjauhi) Istri Yang Haid (Studi
Komparatif antara Pendapat Imam Abū Hanīfah dan Imam
Asy-Syāfi'ī)

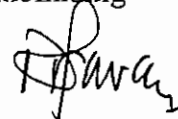
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Perbandingan Maḏhab dan Hukum Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.,

Yogyakarta, 26 Ramadhan 1422
12 Desember 2001

Pembimbing



Drs. H. Dahwan
NIP. 150178662

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

BATAS-BATAS I'TIZĀL (MENJAUHI) ISTERI YANG HĀID (STUDI
KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT IMAM ABŪ ḤANĪFAH DAN IMAM
ASY-SYĀFI'Ī)

Disusun Oleh:

Nishuriyah

NIM: 97362746

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang Munaqasyah pada tanggal 8
Januari 2002 / 24 Syawwal 1422 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Hukum Islam.

Yogyakarta, 3 April 2002

20 Muharram 1423

Dekan

Fakultas Syariah

Iain Sunan Kalijaga



Prof. H. Syamsul Anwar, MA
NIP: 150215881

Panitia Munaqasyah

Ketua Sidang

Prof. Drs. H. Zarkasyi A. Salam

NIP: 150046306

Sekretaris Sidang

Nanang Hidayatullah, SH, M.Si

NIP: 150282010

Pembimbing

Drs. H. Dahwan

NIP: 150178662

Penguji I

Drs. H. Dahwan

NIP: 150178662

Penguji II

Drs. Supriatna

NIP: 150204357

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي نور قلوب المؤمنين بالهداية واطمئنت قلوبهم بالتوحيد اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله واصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur yang tak terhingga penyusun sampaikan keharibaan Sang *Rabb al-Izzah* yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan kepada penyusun hingga dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi dalam studi penyusun untuk mencapai gelar sarjana Strata satu di IAIN Sunan Kalijaga ini, *Ṣalawat* dan salam hanyalah tertuju kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. sebagai tumpuan dan harapan pemberi *syafā'at* kelak di hari akhir.

Sebagai manusia, makhluk yang terbatas kemampuan rasio dan instinknya manusia selalu mencoba dan berusaha untuk memahami pesan syara' yang ditujukan buat diri dan kebaikannya yang tentu hanya Allah sendiri yang Maha tahu apa maksud sebenarnya. Dalam skripsi yang berjudul: **"Batas-Batas *I'tizāl* (menjauhi) Isteri yang *Ḥaid* (Studi komparatif antara pendapat imam Abū Ḥanīfah dan imam asy-Syāfi'ī)"** ini penyusun mencoba memaparkan pendapat beberapa fuqahā' dalam memahami *khiṭāb* Allah dalam Surat al Baqarah ayat 222 mengenai batas-batas *i'tizāl* yakni sejauh mana suami harus menjauhi isterinya yang sedang *ḥaid*, lebih tepatnya bagian mana dari tubuh isteri yang harus dihindari saat ia sedang *ḥaid* dengan mengkomparasikan (membandingkan) antara

pendapat imam Abū Ḥanīfah dan imam asy-Syāfi'ī sebagai ulama' pendiri mazhab Ḥanafīyyah dan Syāfi'īyyah yang masing masing memiliki karakter yang berbeda dalam *istinbāt* hukumnya dengan meneliti dalil dalil yang digunakan keduanya, yang selanjutnya diambil pendapat yang terkuat (*rājih*) untuk diamalkan. Harapan penyusun semoga karya tulis ini dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga dalam pengembangan studi Islam khususnya dalam bidang hukum (*fiqh*).

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Syamsul Anwar, MA. selaku Dekan fakultas Syariah
2. Bapak Dr. Khoiruddin Nasution, MA. selaku pembimbing akademik.
3. Bapak Drs. H. Dahwan yang telah dengan sabar dan ikhlas mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan selaku pembimbing .
4. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
5. Ayahanda, Ibunda dan Kakanda tercinta atas do'a, motivasi, cinta dan kasih sayangnya yang selalu menjadi pembangkit semangat untuk mencapai cita cita.
6. Ustaẓ-ustazah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
7. Sahabat-sahabat sejati di Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya di Asrama al-Hidayah atas dukungan moral yang diberikan selama ini.

8. Pihak-pihak lain yang turut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu.

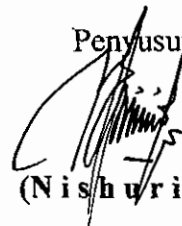
Semoga amal baik mereka mendapatkan sebaik baik balasan di sisi-Nya.

Amin.

Meski banyak halangan dan rintangan, penyusun tetap berkeyakinan "*Inna ma'a al-Yusri Yusran*" sehingga dengan keterbatasan kemampuan yang ada, penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Kendati demikian penyusun sangat menyadari karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata semoga Allah SWT. memberikan riḍa dan magfirah-Nya atas kekhilafan yang sengaja atau tidak penyusun lakukan. *Amin Yā Rabba al-Ālamīn*.

Yogyakarta, 21 Ramadan 1422
7 Desember 2001

Penyusun

(Nishuriyah)

SISTEM TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul fitr</i>
------------	---------	---------------------

D. Vokal Pendek

اَ	fathah	ditulis	a
اِ	kasrah	ditulis	i
اُ	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawil furūd</i> atau <i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoretik.....	11
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG HAIḌ.....	22
A. Pengertian HaiḌ	23
B. Larangan Larangan ketika HaiḌ	40
C. Hikmah Tasyrīḥ Larangan Bersetubuh saat HaiḌ	51
BAB III : METODE ISTIDLĀL IMAM ABŪ ḤANĪFAH DAN IMAM ASY-SYĀFI'ĪDALAM ISTINBĀṬ HUKUMNYA	57
A. Imam Abū Ḥanīfah	58
B. Imam asy-Syāfi'ī	84

BAB IV : ANALISIS KOMPARATIF BATAS-BATAS I' TIZĀL (MENJAUHI) ISTERI YANG HĀID ANTARA PENDAPAT IMAM ABŪ ḤANĪFAH DAN IMAM ASY-SYĀFI'Ī	112
A. Batas-batas I'tizāl	112
B. Argumen (Dalil-dalil)	118
C. Validitas Dalil dan Tarjīh	120
BAB V : PENUTUP	184
A. Kesimpulan	184
B. Saran-saran	185
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
1. Terjemahan-terjemahan	I
2. Biografi Ulama' dan Sarjana Muslim	VI
3. Curriculum Vitae	IX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa *ḥaid* merupakan masa yang pasti dilalui oleh seorang perempuan yang normal selama hidupnya. Di mana pada umumnya berlangsung setiap satu bulan sekali semenjak usia 9 tahun dan berakhir pada masa *menopause*. Adapun sebab terjadinya *ḥaid* adalah karena fitrah atau pembawaan belaka yang dianugerahkan Allah SWT. kepada kaum *ḥawā* sebagai cobaan apakah mereka tetap patuh kepada-Nya sehingga berhak mendapat pahala atau malah sebaliknya justru mendapatkan dosa karena kedurhakaannya, sebagaimana hadits riwayat 'Aisyah ra., bahwa Nabi SAW. pernah mengatakan tentang *ḥaid*.¹⁾

هذا شيء كتبه الله على بنات آدم

Mengenai pengertian tentang *ḥaid*, banyak ulama *fiqh* yang berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, karena batas-batas itu dikaitkan dengan kriteria-kriteria tertentu yang berbeda satu dengan yang lain, namun secara umum *ḥaid* dapat didefinisikan dengan:

Ḥaid dalam arti etimologi, berarti sesuatu yang mengalir, sedang dalam arti terminologi, *ḥaid* berarti darah yang ke luar dari ujung rahim wanita

¹⁾ Abī Abdilah Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Muḡīrah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, "Kitāb al-Ḥaid", "Bāb Kaifa Kāna Bad'u al-Ḥaidi", (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), I: 77. *Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ*, *Ḥadīṣ Riwayat Bukhārī* dari 'Aisyah ra.

dalam keadaan sehat tanpa sebab melahirkan atau sakit, dan keluarnya dalam batas waktu tertentu.²⁾

Bagi wanita yang sedang *ḥaid*, ada beberapa hal yang harus dihindari baik itu terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, dalam hal ini adalah suaminya. Larangan yang terkait dengan dirinya sendiri antara lain adalah salat, puasa, masuk masjid, membaca dan menyentuh al-Qur'an, serta *ṭawāf*. Sedangkan larangan yang terkait dengan orang lain yakni suaminya adalah bersetubuh.³⁾ Hal-hal tersebut di atas diharamkan karena pada saat *ḥaid*, seorang perempuan sedang dalam keadaan menanggung *ḥadaṣ* besar (*junub*) sehingga harus menunggu berhentinya darah (suci) terlebih dahulu untuk diperbolehkan melakukannya lagi.

Keharaman bersetubuh bagi perempuan (istri) yang sedang dalam keadaan *ḥaid* tersebut secara otomatis juga menjadi *taklīf* yang dibebankan kepada suaminya, dalam al-Qur'an sendiri telah disebutkan perintah bagi suami untuk *berī'izāl* (menjauhkan diri) dari istrinya yang sedang *ḥaid*. Tepatnya dalam firman Allah SWT:⁴⁾

وَيَسْتَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ

Dalam ayat tersebut disebutkan hendaklah suami menjauhkan diri dari wanita atau istrinya yang sedang *ḥaid* sampai ia telah bersuci. Namun bagian

²⁾ Abdul Mujib dan Maria Ulfah, *Problematisa Wanita* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 12-13.

³⁾ Ibrahim Muhammad Al-Jammal, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslīmah*, alih bahasa Anṣari Umar Sitanggal (Semarang: CV. As-Syifa', 1986), hlm. 55.

⁴⁾ Al-Baqarah (2): 222.

Dalam ayat tersebut disebutkan hendaklah suami menjauhkan diri dari wanita atau istrinya yang sedang *ḥaid* sampai ia telah bersuci. Namun bagian mana dari tubuh istri yang harus dijaui itupun masih belum jelas, sedangkan bila dicermati, ayat 222 surat al-Baqarah ini mengandung beberapa kemungkinan yang dalam hal ini mendatangkan keragu-raguan antara apakah teks ayat tersebut mengandung makna '*amm* yang memerlukan *Takhsīs* ataukah masih kategori '*amm* yang menghendaki *Khāṣṣ*?, jika kemungkinan pertama yang diambil, berarti manakala ditemukan hadis-hadis yang berkenaan dengan batas-batas *I'tizāl* (menjauhi) istri yang *ḥaid*, maka hadis-hadis tersebut berfungsi untuk mentakhsīs keumuman ayat tersebut sedang bila kemungkinan kedua yang diambil, berarti hadis-hadis tersebut berfungsi untuk menguatkan makna yang dimaksud oleh teks ayat 222 surat al-Baqarah tersebut.⁵⁾

Sementara itu at-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* menyebutkan pendapat sebagian ahli ilmu sebagai berikut:

... Sesungguhnya Allah menyebutkan perintah *I'tizāl* (menjauhi) perempuan yang sedang dalam keadaan *ḥaid* dan tidak mengkhususkan bagian tertentu dari perempuan tersebut dan yang demikian itu menunjukkan yang umum ('*amm*) atas seluruh tubuh perempuan yang *ḥaid*.⁶⁾

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya *dalālah* (indikasi) '*amm* dari surat al-Baqarah ayat 222 itu ditunjukkan oleh lafaz النِّسَاء yang menurut

⁵⁾ Abū al-Walīd Muhammad bin Aḥmad bin Muhammad bin Aḥmad bin Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid* (Surabaya: al-Hidāyah, tt), I: 41

⁶⁾ Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1992), II: 395.

kaidah bahasa merupakan lafaz yang menunjukkan jenis sesuatu (*lafz al-jinsi*) yang dalam hal ini jenis perempuan secara umum yang tidak mengkhususkan pada bagian tertentu dan lafaz yang menunjukkan jenis semacam ini, termasuk kategori macam-macam *'āmm* (umum).⁷⁾ Untuk memahami lafaz *'āmm* tersebut diperlukan adanya *Takhṣīs* sebagai penjelas satuan-satuan yang dimaksud sehingga pesan yang terkandung dalam khitāb tersebut dapat ditangkap dengan jelas. Adanya dalalah *'āmm* pada ayat inilah yang kemudian mendatangkan kebingungan bagi ummat mengenai sejauh manakah suami harus menjauhkan diri dari istrinya yang sedang ḥaid, adakah batas keharaman itu secara mutlak atau hanya terbatas pada anggota tubuh tertentu saja.

Adanya persoalan-persoalan di atas itulah yang melatarbelakangi para mujtahid untuk berijtihad dalam rangka mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang ada. Namun sifat keumuman lafaz dari surat al-Baqarah ayat 222 tersebut selanjutnya menjadi penyebab timbulnya *ikhtilāf* (perbedaan pendapat) di kalangan ulama mujtahid berkaitan dengan dalil yang digunakan untuk *mentakhṣīsnya* yang kemudian berimplikasi pada produk hukum sebagai hasil dari proses *ijtihādnya*.

Masing-masing mujtahid memiliki argumen (*ḥujjah*) yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya, karena masing-masing mempunyai metode *istidlāl* dan *istinbāt* hukum yang didasarkan pada konsep pemikiran yang menurut aspek keilmuan bisa dipertanggungjawabkan baik secara akal

⁷⁾ Wahbah az-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*, cet.1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), I: 245.

(*logic*) maupun moral dengan tetap berpegang pada dalil-dalil normatif yang ada. Dalam menghadapi lafaz *'āmm* sendiri mereka juga tidak menemukan satu kesepakatan mengenai pengertian yang ditunjukkan oleh lafaz *'āmm* tersebut apakah bersifat *qat'i* atau *ẓanni*. Golongan Hanafiah berpendapat bahwa penunjukan lafaz yang *'āmm* terhadap satuan yang termasuk dalam pengertiannya itu tergolong *qat'i*. Dalam arti, lafaz tersebut tidak memungkinkan adanya arti lain yang muncul karena adanya dalil lain dari dalil itu sendiri namun tidak adanya kemungkinan *takhṣīṣ* yang masuk tidaklah mutlak, sedang menurut golongan Māliki, Syāfi'i dan golongan Hanbali berpendapat bahwa lafaz *'āmm* itu tidak dapat menunjukkan semua cakupannya secara *qat'i* tetapi sebaliknya ia hanya menunjukkan secara *ẓanni* dengan alasan dari segi lahiriah lafaz *'āmm* terdapat kemungkinan untuk ditakhṣīṣ juga berdasarkan kaidah tidak ada sesuatu yang umum kecuali ada yang mentakhṣīṣnya, sebagaimana kebiasaan bahasa bahwa pentakhṣīṣan itu banyak terjadi pada lafaz-lafaz yang umum (*'āmm*) dan kemungkinan terjadinya itu besar sekali. Bila kemungkinan terjadinya *takhṣīṣ* itu berlaku maka tidak logis kalau pengertian lafaz *'āmm* itu bersifat *qat'i*. Selain itu, mereka juga berbeda pendapat mengenai kebolehan pentakhṣīṣan hadis *aḥād* terhadap keumuman lafaz yang terdapat dalam al-Qur'an.⁸⁾ Bertitik tolak pada keumuman (*'āmm*) surat al-Baqarah ayat 222 di atas para ulama' berijtihad

⁸⁾ Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqih*, (t.p.: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.t), hlm. 158.

untuk mengetahui sejauh mana batas-batas *l'tizāl* (menjauhi) istri yang *ḥaid* yang dimaksud oleh ayat tersebut, namun karena metode *istidlāl* yang digunakan mereka berbeda-beda maka produk hukum yang dihasilkan pun berbeda diantaranya menurut Imam Abū Ḥanīfah yang wajib dijauhi dari perempuan *ḥaid* adalah daerah antara lutut dan pusar sedangkan menurut Imam Asy Syāfi' yang wajib dijauhi adalah pada tempat kotoran (vagina)nya saja.⁹⁾ Dari *ikhtilāf* (perbedaan) yang muncul di atas penyusun bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang validitas dalil batas pengharaman suami terhadap istrinya yang sedang *ḥaid* yang digunakan oleh para mujtahid di atas sebagai *takḥṣīs* dalam mengistinbātkan hukum dari sumber primer al-Qur'an al-Karim surat al-Baqarah ayat 222 yang selanjutnya dapat dianalisis mana pendapat yang *Rājih* dan *Marjūh*.

Dalam pembahasan ini penyusun hanya membatasi pada dua pendapat mujtahid saja, yakni pendapat dari Imam Abū Ḥanīfah dan Imam asy-Syāfi' karena keduanya dianggap cukup representatif untuk mewakili dua aliran pemikiran dalam *uṣūl fiqh*, dimana Imam Abū Ḥanīfah dari golongan *Ahl ar-Ra'yu* (aliran *fuqahā'*) yang dalam menetapkan hukumnya selalu dipengaruhi oleh masalah-masalah *furū'* yang ada sehingga bila menurut analisis nalar terdapat pertentangan antara kaidah yang ada dengan hukum *furū'* maka

⁹⁾ Muhammad Alī Aṣ-Ṣābūnī, *Rawā'iy al-Bayān Tafsīru Ayāt al-Aḥkām* (ttp, tnp, tt), I: 298.

kaidah tersebut yang harus diubah dan disesuaikan dengan hukum *furū'* yang ada dan Imam asy-Syāfi'ī dari golongan *ahl al-Ḥadīṣ* (*Mutakallimin*) yang dalam menetapkan hukumnya selalu dengan alasan yang kuat baik dari naqli (al-Qur'an dan Sunnah) maupun dari Aqli (akal pikiran) tanpa dipengaruhi oleh masalah-masalah *furū'* dan berbagai mazhab yang ada.¹⁰⁾

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut untuk membatasi pembahasan maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauh mana batas-batas *I'tizāl* (menjauhi) istri yang sedang ḥaid menurut Imam Abū Ḥanīfah dan Asy-Syāfi'ī?
2. Bagaimanakah validitas dalil yang digunakan oleh kedua imam mengenai masalah di atas?
3. Manakah di antara pendapat kedua imam tersebut yang *Rājih* dan *Marjūh*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini antara lain:

¹⁰⁾ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, cet. 1 (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 12-13.

- a. Untuk mendeskripsikan pendapat dari Imam Abū Ḥanīfah dan asy-Syāfi' mengenai batas-batas *l'izāl* (menjauhi) istri yang sedang *ḥaid*.
- b. Untuk menjelaskan validitas dalil dari cara (*wajh*) *istidlāl* yang digunakan Imam Abū Ḥanīfah dan asy-Syāfi' mengenai masalah tersebut di atas.
- c. Untuk menjelaskan mana pendapat yang *Rājih* dan *Marjūh*¹¹⁾, sehingga dapat ditentukan pendapat mana yang harus diamalkan.

2. Kegunaan

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan hukum Islam dalam bidang ibadah dan sekaligus sebagai landasan teoritis untuk *bertaqīd* (mengikuti pendapat) Imam yang dianggap paling kuat bagi pengikut mazhab yang belum mampu untuk berijtihad sendiri.

D. Telaah Pustaka

Islam sebagai agama yang universal dan selalu bertujuan untuk kemaslahatan (kebaikan) bagi umatnya senantiasa memberikan ajaran dan aturan-aturan yang menjadi dasar atau pedoman bagi pengikutnya dalam

¹¹⁾ Dalam istilah Ilmu-ilmu Hadis (Ulūm al-Ḥadīṣ), istilah *Rājih* dan *Marjūh* masuk dalam pembahasan tentang *Tarīqah at-Tarjīh* di mana *Rājih* artinya: yang berat, yang unggul atau yang kuat sedang *Marjūh* artinya: yang tidak kuat (lawan dari *Rājih*), dikutip dari A. Qadir Hassan, *Ilmu Mustalah Hadis*, cet. 3 (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hlm. 259.

bersikap dan menyelesaikan segala permasalahan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam literatur Islam telah banyak sekali karya-karya fuqahā' yang membahas tentang masalah ḥaid, baik itu tentang batas-batas ḥaid, warna darah, sifat darah, masa suci maupun larangan bagi wanita yang sedang ḥaid. Namun yang secara spesifik membahas tentang pendapat para fuqahā' tentang batas-batas *I'tizāl* (menjauhi) istri yang sedang ḥaid tidaklah sebanyak karya-karya *fiqh* tentang ḥaid secara umum.

Di antara karya-karya *fiqh* yang membahas tentang hal tersebut antara lain dalam *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Māzāhib al-Arba'ah* karya Abd ar-Raḥman al-Jazairi yang mengekspose pendapat para Imam Māzhab tentang batas-batas yang diperbolehkan bagi suami untuk mendekati istrinya yang sedang ḥaid.¹²⁾

Dalam *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Māzāhib al-Khamsah* karya M. Jawad al-Mugniyah juga disebutkan pendapat dari lima Imam Māzhab yang juga membahas mengenai pro dan kontra tentang *istimtā'* (bersenang-senang) dengan istri yang ḥaid dengan menggunakan aling-aling (kain penghalang) sekaligus pula dibahas mengenai kafarat yang harus dibayar oleh suami bila melanggar batas pengharaman tersebut.¹³⁾ Dan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muṣṭafī bi Syarḥ an-Nawawī* dijelaskan jenis-jenis *mubāsyarah* yang dilakukan terhadap wanita (isteri) yang sedang ḥaid yang terbagi dalam tiga bagian sekaligus

¹²⁾ Abd ar-Raḥman al-Jazairi, *Kitāb al-Fiqh 'alā Māzāhib al-Arba'ah*, cet. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), I: 126-127.

¹³⁾ Muḥammad Jawad al-Mugniyyah, *al-Fiqh 'alā Māzāhib al-Khamsah*, cet. 4 (Beirut: Dār al-Ilmu lil Malayayni, 1973), hlm. 54

dengan kriteria hukumnya, antara lain: *mubāsyarah* dengan *jimā'* (bersetubuh) dari farji yang dihukum haram, *mūbasyarah* pada daerah di atas pusar dan di bawah lutut dengan mencium, memeluk, menyentuh dan sebagainya yang dihukumi halal dan *mubāsyarah* pada daerah antara pusar dan lutut selain qubul dan dubur, dalam hal ini ada tiga pendapat yakni haram, makruh tanzih dan boleh (mubah).¹⁴⁾ Sedang Ahmad Hajar al-Asqalanī dalam karyanya *Fath al-bārī* telah mempertegas definisi *mubāsyarah* dengan bertemunya dua kulit (bersentuhan) saja, bukan *jimā'*.¹⁵⁾ Selain itu dalam kajian tafsir pun banyak para *mufassir* yang mengungkap pendapat para *mujtahid* dalam merumuskan hukum dengan menafsirkan ayat-ayat *ahkām* dalam al-Qur'an seperti Muhammad Ali as-Sābūnī dalam karyanya *Rawā'i al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur'an* yang menjelaskan secara mendetail dari *Asbāb an-Nuzūl*, tafsir dan kandungan hukum dari dalil naṣṣ tentang kewajiban *i'tizāl* (menjauhkan diri) dalam surat al-Baqarah ayat 222 yang sekaligus dibahas pula pendapat beberapa ulama' mengenai batas pengharaman bagi suami terhadap isterinya yang *ḥaid*.¹⁶⁾ Hal senadapun dibahas oleh Syekh Muhammad Ali as-Sayis dalam karyanya *Tafsīr Ayat al-Ahkām*.¹⁷⁾

¹⁴⁾ An-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī*, "Kitāb al-Ḥaid", "Bāb Mubāsyarah al-Ḥaid Fauq al-Izār", cet. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1972), III: 204-205.

¹⁵⁾ Ahmad Bin Hajar al-Asqalanī, *Fath al-Bārī Bi asy-Syarḥ al-Bukhārī*, "Bāb Mubāsyarah al-Ḥaid" (Beirut: Maktabah as-Salafiyah, t.t.), I: 403-404.

¹⁶⁾ Muhammad Ali as-Sābūnī, *Tafsīru Ayāt al-Ahkām*, I: 298

¹⁷⁾ Muhammad Ali as-Sayis, *Tafsīru Ayāt al-Ahkām* (t.p: tnp, t.t), I: 129.

Dalam literatur Indonesia penulis banyak melihat buku-buku yang membahas masalah ini mayoritas adalah terjemahan dari karya-karya *fuqahā'* dalam literatur Arab yang menjelaskan tentang hal yang tidak jauh beda dengan yang penulis kemukakan di depan, namun tidak sedikit pula yang menyoroti larangan persetubuhan saat *ḥaid* dari aspek lain seperti Dr. Ahmad Syauqī al-Fanjārī dalam bukunya *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam* yang menjelaskan tentang hikmah larangan bersetubuh ketika *ḥaid* ditinjau dari aspek kesehatan,¹⁸⁾ dan masih banyak lagi literatur yang lain yang membahas tentang masalah ini. Sedang dari pelacakan karya ilmiah mahasiswa (skripsi) di Fakultas Syari'ah terdapat skripsinya Muhammad Suheli yang berjudul "*Larangan melakukan hubungan seks dengan isteri yang sedang ḥaid*," namun membahas tentang aspek filosofis, *illah* dan hikmah dari pelarangan tersebut.¹⁹⁾

Sehubungan dengan masalah yang akan penulis bahas, dari literatur yang ada hanya membandingkan pendapat dari beberapa *fuqahā'* tanpa meneliti validitas dari dalil yang digunakan selain itu tidak secara spesifik dari pendapat dua imam saja yang dibahas sehingga studi komperatif yang dihasilkan belum bisa memuaskan.

E. Kerangka Teoretik

¹⁸⁾ Ahmad Syauqī al-Fanjārī. *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, alih bahasa Ahsin Wijaya dan Totok Jumanoro, cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 176-178

¹⁹⁾ Muhammad Suheli, "*Larangan Melakukan Hubungan Seks dengan Istri Yang Sedang Ḥaid (Suatu Tinjauan Filsafat Hukum Islam)*", *Skripsi* sarjana tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Berangkat dari *sabab an-nuzūl* sebagaimana yang diriwayatkan dari Anās ra., bahwasanya ketika wanita-wanita Yahudi sedang ḥaid, maka mereka (kaum lelaki) tidak mau memberinya makan, minum atau berkumpul dengannya di rumah, ketika permasalahan itu sampai pada Rasulullah turunlah ayat berikut:²⁰⁾

وَيَسْتَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ

Kemudian Nabi SAW memerintahkan kepada mereka agar tetap memberinya makan, minum dan berkumpul dengannya di rumah juga memerintahkan supaya mereka berbuat segala sesuatu selain nikah (bersetubuh). Maka Yahudi tadi bilang: “Setiap Muhammad hendak mengatur segala sesuatu dari urusan kami, selalu saja kami menyalahinya”. Kemudian ketika Ubbad bin Basyar dan Usaid mengkonfirmasi hal tersebut kepada Rasulullah, Rasul membenarkannya. Sehingga telah jelaslah memang ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan larangan melakukan hubungan seks saat isteri sedang ḥaid.²¹⁾

Berawal dari pemahaman terhadap teks surat al-Baqarah ayat 222 yang ‘ām dalalahnya, terjadi *ikhtilāf* (perbedaan pendapat) antara Imam Abū Ḥanīfah dan asy-Syāfi’ī mengenai batas-batas *I’tizāl* (menjauhi) isteri yang sedang ḥaid, menurut Imam Abū Ḥanīfah yang wajib dijauhi adalah daerah antara lutut dan pusar sedangkan menurut Imam Syāfi’ī yang wajib dijauhi

²⁰⁾ Al-Baqarah (2): 222.

adalah tempat kotoran (vagina) saja.²²⁾ Dalil yang digunakan oleh Imam Abū

Ḥanīfah adalah:²³⁾

حد ثنا قبيصة قال حدثنا سفيان عن منصور عن ابراهيم عن الاسود عن عائشة قالت
كنت اغتسل انا والنبي صلى الله عليه وسلم من اناء وحد كلانا جنب وكان يامرني
فاتزر فيباشرنى وانا حائض.

dan didukung oleh hadis riwayat Maimunah:²⁴⁾

حد ثنا يحيى ابن يحيى اخبرنا خالد ابن عبد الله عن الشيباني عن عبد الله بن شداد عن
ميمونة قالت كان رسول الله ص. يباضر نساءه فوق الازاروهن حيض.

Sedangkan dalil yang digunakan Imam asy-Syāfī adalah:²⁵⁾

حد ثنا موسى ابن اسماعيل ثنا حماد اخبرنا ثابت البناني عن انس بن مالك ان اليهود
كانت اذا حاضت منهم امرأة اخرجوها من البيت ولم يؤكلوها ولم يشار بها ولم
يجامعوها في البيت فسنل رسول الله صلعم (جامعوهن في البيوت واصنعواكل شيء
غير النكاح) فقالت اليهود مايريد هذا الرجل ان يدع شيئا من امرنا الا خالفنا فيه فجاء
اسد بن حضير و عباد بن بشير الى رسول الله ص. فقال يا رسول الله ان اليهود تقول

²¹⁾ Muhammad Aī as-Ṣābūnī, *Rawā' al-Bayān*, 1: 294

²²⁾ *Ibid*, hlm. 298.

²³⁾ Abī Abdillāh Muhammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin Muḡīrah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, "Kitāb al-Ḥaiḍ", "Bāb Mubāsyarah al-Ḥaiḍ", (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 1: 78, Hadis nomor 299 dan 300, Hadis dari Ummul Mukminin Āisyah ra

²⁴⁾ Abū al-Ḥusaini bin al-Ḥujjāj Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "Kitāb al-Ḥaiḍ", "Bāb Mubāsyarah al-Ḥaiḍ Fauq al-Izār", (ttp: Al-Qonā'ah, t.t), 1: 137, Hadis dari Maimunah ra.

²⁵⁾ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as as-Sijistany al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, "Kitāb al-Nikāḥ", "Bāb Fi Ityān al-Ḥaiḍi wa Mubāsyaratihī", (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), II: 250, Hadis nomor 2165. Hadis dari sahabat Ānas bin Mālik r.a.

كذا وكذا فلا تتكوهن في المحيض فتعمر وجه رسول الله حتى ظننا ان قد وجد عليها
فخرجا فا ستقبلتهما هدية من لبن الى رسول الله فبعث في اثارهما فظننا انه لم يجد
عليهما

didukung juga oleh riwayat dari Masyrūq yang berbunyi: ²⁶⁾

حد ثنا حميد بن مسعدة قال ثنا يزيد بن زريع قال حدثنى عبيدة بن عبد الله بن حماد بن
جوشن قال ثنا مروان الاصغر عن مشروق بن الاعدع قال قلت لعائشة ما يحل للرجل
من امراته اذا كانت حائضا؟ قالت كل شيء الا الجماع

Dalam mentakhshīs keumuman ('āmm) al-Qur'an dengan hadis ada satu titik perbedaan antara Imam Abū Ḥanīfah dengan asy-Syāfi'ī. Menurut Imam Abū Ḥanīfah ia mengumumkan umum al-Qur'an dan tidak mengkhususkan dengan hadis ahād sedangkan Imam asy-Syāfi'ī sebagaimana diketemukan dalam *ar-Risālah* mengkhususkan al-Qur'an dengan Hadis *Ahād*. Namun antara keduanya tidak terdapat perbedaan yang cukup esensial dalam hal *al-'āmm* itu wajib berlaku keumumannya sampai ada dalil yang mengkhususkannya dan pengkhususan tersebut harus didasarkan pada dalil karena tanpa dalil adalah takwil yang tidak dapat diterima. Imam Abū Ḥanīfah dan pengikutnya yang mengatakan *'āmm* yang tidak ada dalil pengkhususannya sehingga keumuman dalalahnya bersifat *qat'ī* (pasti) itu tidaklah bermaksud secara mutlak tidak menerima pengkhususan, tapi mereka menghendaki bahwa *'āmm* itu hanya dikhususkan dengan dalil. Sedangkan Imam asy-Syāfi'ī dan pengikutnya yang mengatakan *'ām* itu keumumannya bersifat *ẓanni* dalalahnya pun tidak bermaksud *'āmm* itu secara mutlak bisa

dikhususkan, mereka pun sepakat bahwa pengkhususan itu harus berdasarkan dalil. Jadi pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara keduanya.²⁷⁾ Dalam masalah ini, dari segi validitas dalil, keduanya sama-sama menggunakan hadis yang berderajat *ṣaḥīḥ* hanya saja dalil yang digunakan Imam Ḥanafī diriwayatkan oleh imam imam *rāwī* secara berjamaah (bersama-sama) sedangkan dalil yang digunakan Imam asy-Syāfi'ī diriwayatkan oleh imam-imam *rāwī* secara berjama'ah (bersama-sama) pula namun mengecualikan Imam Bukhārī. Jadi dari segi validitasi dalil keduanya sama-sama kuat dengan derajat hadis yang sama-sama *ṣaḥīḥ*.²⁸⁾

Namun dari segi makna, terlihat adanya pertentangan (*Ta'ārud*) dari kedua dalil yang berfungsi *takhsīs* di atas. Untuk menyelesaikan pertentangan dua dalil yang sama-sama *khass* tersebut, sebagai langkah awal adalah dengan menggunakan *al-Jam'u wa at-Taufīq* yakni dengan mengumpulkan dalil-dalil yang bertentangan itu kemudian mengkompromikannya sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan. Bila solusi tersebut tidak mungkin dilaksanakan maka bisa menggunakan metode sebagai berikut: *Naskh* (membatalkan salah satu), *Tarjīḥ* (menguatkan salah satu) atau dengan *Tawāquf* (menangguhkan pengamalan keduanya hingga nampak dalil yang lebih kuat).²⁹⁾ Solusi yang

²⁶⁾ Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1992), II: 395, Hadis nomor 4245, Hadis dari Masyrūq bin Ajdā'.

²⁷⁾ Abd al-Wahhab Khallāf, *Ilmu Uṣūl Fiqh*, cet. 12 (Kuwait: Dār al-Fallāḥ, 1978), hlm. 185.

²⁸⁾ M. Thalib, *Fiqh al-Aḥkām* (Penjelasan dan Uraian Hadis-Hadis Bulugul Maram), Cet. 1 (Yogyakarta: Kota Kembang, 1984), hlm. 93-94, dan Wensinck, *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*, alih bahasa Muhammad al-Bāqī (Lahore: Suhail akademi, 1981) hlm 168.

²⁹⁾ Muhammad Ibrāhīm Muhammad al-Ḥafnawī, *At-Ta'ārud wa at-Tarjīḥ*, cet. 2 (ttp: Dār al-Wafā', 1987), hlm. 168-171.

paling tepat untuk diterapkan pada perbenturan dua dalil di atas adalah metode *Tarjih* sebab pada salah satu dalil tersebut terdapat indikasi yang lebih menguatkan dari yang lain, sehingga tidak memungkinkan diterapkannya metode *Al-Jam'u wa at-Taufiq*, *Naskh* apalagi *Tawāquf*.

Metode *Tarjih* yang digunakan untuk menyelesaikan pertentangan dalil (*Ta'arud al-'Adillah*) di atas adalah *Tarjih Bain an-Nusus*.³⁰⁾ Dalam hal ini penyusun akan menggunakan pendekatan melalui *'Ulum al-Hadis* dan *Uşul Fiqh*, pendekatan melalui *'Ulum al-Hadis* dapat dilakukan dengan melihat beberapa aspek sebagai berikut: *Tarjih* dengan melihat keadaan perawi, waktu turunnya riwayat, cara periwayatan, usia *rāwi* ketika meriwayatkan, penunjukan lafaz (dengan memperhitungkan lafaz yang ada dalam teks), kandungan matan atau teks yang diriwayatkan sebagai perantara hukum dan faktor-faktor lain yang mendukung dalil tersebut.³¹⁾ Dalam hal ini penyusun hanya akan mengemukakan kaidah-kaidah *Tarjih* yang berkenaan dengan hal-hal yang menjadi tolak ukur perbedaan dua dalil di atas sehingga mampu menggambarkan perbandingan yang selanjutnya dapat diambil suatu kesimpulan mana dalil yang paling kuat (*Rājih*), kaidah-kaidah itu adalah sebagai berikut:

1. Diutamakan hadis yang perawinya lebih banyak dibandingkan dengan yang lain karena lebih kuat menimbulkan *ẓann* terjadinya salah dan dusta.

³⁰⁾ *At-Tarjih Bain an-Nusus* adalah menguatkan salah satu *nusus* yang saling bertentangan baik itu dari ayat al-Qur'an maupun al-Hadis.

³¹⁾ Al-Hafnawī, *at-Ta'arud wa at-Tarjih*, hlm. 307.

2. Diutamakan Hadis yang bersanad lebih tinggi (yang jaraknya kepada Rasulullah lebih sedikit) dari hadis yang bersanad rendah.
3. Diutamakan Hadis yang perawinya turut terlibat langsung dalam periwayatan dari yang lain.³²⁾
4. Diutamakan Hadis yang periwayatannya *bi al-lafẓi* dari yang *bi al-makna*.³³⁾
5. Diutamakan Hadis yang menunjukkan keharaman (*tahrīm*) dari yang menunjukkan kebolehan (*ibāḥah*).
6. Diutamakan Hadis yang menuntut adanya sikap waspada (*ikhṭiyāṭ*) dari yang tidak menuntut.³⁴⁾
7. Diutamakan Hadis yang didukung oleh dalil lain dari Hadis yang tidak didukung oleh dalil lain.³⁵⁾
8. Dan masih banyak kaidah yang lain yang akan diuraikan pada BAB berikutnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui indikasi terkuat dari kedua dalil di atas lebih banyak mengarah pada dalilnya Imam Abū Ḥanīfah sehingga dapat disimpulkan pendapat Imam Abū Ḥanīfah adalah yang *Rājih* dan pendapat Imam asy-Syāfi'ī adalah yang *Marjūh*.

Selain melalui pendekatan *Ulum al-Ḥadīṣ* di atas pertentangan itu bisa pula diselesaikan melalui kaidah-kaidah *uṣūl fiqh*, bila kedua dalil di atas

³²⁾ *Ibid.*, hlm. 307-317

³³⁾ *Ibid.*, hlm. 330

³⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 362-363

³⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 375.

dicermati akan nampak dalil dari Abū Ḥanīfah menunjukkan “larangan” bersenang-senang (*istimtā'*) kecuali dalam keadaan memakai kain penghalang dengan demikian teks dalil tersebut melahirkan hukum haram (*tahrīm*) sedang dalil dari Imam asy-Syāfi' menunjukkan anjuran untuk beristimtā' (bersenang-senang) selain bersetubuh (pada daerah vagina). Dan ini melahirkan Hukum Kebolehan (*Ibāḥah*) dengan demikian yang terkuat dari pendapat-pendapat di atas adalah pendapat dari Imam Abū Ḥanīfah yang mewajibkan *i'tizāl* (menjauhi) istri pada daerah antara lutut dan pusar sesuai dengan kaidah *fiqhiyah* berikut.³⁶⁾

ماالجتمع عليه الحلال والحرام الا غلب الحرام

Selain itu larangan pada daerah antara lutut dan pusar tersebut adalah merupakan *saddu' az-Zārī'ah* sebagai upaya untuk berhati-hati pada daerah yang dekat dengan daerah yang terlarang agar tidak terjerumus pada sesuatu yang diharamkan (dilarang). Hal ini didukung oleh hadis yang diriwayatkan Aisyah r.a.³⁷⁾

وايكم يملك اربه كما كان رسول الله يملك اربه؟

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

³⁶⁾ Jalāl al-Dīn Abdur Raḥman bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Asybah wa an-Nazāir fi al-furū'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 75.

³⁷⁾ Muhammad Alī as-Syaukānī, *Nail al-Auṭār*, Bāb at-Tahrīm waṭ'i al-Ḥāidī fi al-Farjī wa mā Yubāḥu Minhā (Beirut: Dār al-Jīl, t.t), I: 349, syarah Hadis no. 1, riwayat Muslim dari 'Aisyah ra.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan kajian yang diteliti.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah *deskriptif analitik kualitatif* yaitu menggambarkan data-data yang terkumpul tentang pendapat Imam Abu Hanifah dan asy-Syāfi'ī mengenai batas-batas *i'tizāl* (menjauhi) istri yang sedang *ḥaid* yang kemudian dianalisa validitas dalil keduanya dan diambil pendapat yang paling kuat (*rājih*).

3. Pendekatan Penelitian

Untuk mengadakan perbandingan antara kedua pendapat tersebut digunakan pendekatan *'ulūmul ḥadīṣ* dan *uṣūl fiqh* yaitu dengan meneliti validitas dalil yang digunakan serta kaidah-kaidah *uṣūl* yang dipakai dalam metode *pentarjīḥan* hukum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang penyusun kumpulkan untuk menyusun skripsi ini terdiri dari dua kategori:

- a. Data primer, berupa kitab *al-Mabsūṭ* karya Syamsu ad-Dīn As-Syarakhsī dan kitab *al-Asybah wa an-Nazā'ir 'ala Mazhab Abī Ḥanīfah an-Nu'mān* karya Zaināl 'Abidīn bin Ibrahim bin Najm, kedua ulama' tersebut termasuk ulama' bermazhab *Ḥanafīyyah* sebab karya-karya Imam Abū Ḥanīfah sendiri sulit ditemukan selain itu digunakan pula kitab *al-Umm* dan *ar-Risālah* yang merupakan karya besar imam asy-

Syāfi'ī. Untuk referensi Hadis penyusun menggunakan *Kutub as-Sittah* karya perawi-perawi Hadis terkemuka.

- b. Data sekunder, berupa kitab-kitab yang membahas tentang *Fiqh* dan *Uṣūl Fiqh* karya ulama' mazhab *Ḥanafīyyah* dan *Syāfi'īyyah* ditambah dengan buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah ini.

5. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan metode:

- a. Deduksi, yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang umum ataupun fakta yang bersifat umum untuk menemukan kesimpulan yang bersifat khusus.³⁸⁾ Dalam hal ini berangkat dari teks 'āmm surat al-Baqarah ayat 222 yang kemudian dikhususkan oleh Imam Ḥanafī dan asy-Syāfi'ī dengan berdasarkan pada dalil masing-masing.
- b. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan tehnik komparasi yaitu membandingkan antara pendapat Imam Abū Ḥanīfah dan asy-Syāfi'ī tentang batas-batas *i'tizāl* (menjauhi) isteri yang sedang ḥaid disertai dengan dalil masing-masing.

³⁸⁾ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, cet. 27, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 34.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan pembahasan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Setelah pendahuluan, pembahasan dimulai pada bab kedua dengan memberikan gambaran umum tentang *ḥaid* yang meliputi pengertian *ḥaid*, larangan-larangan ketika *ḥaid* dan *Hikmah 'Tasyrī'* larangan bersetubuh saat *ḥaid*.

Selanjutnya penjelasan tentang metode *Istidlāl* Imam Abū Ḥanīfah dan asy-Syāfi' dalam *istinbāt* hukumnya diuraikan pada bab ketiga.

Inti penelitian dalam skripsi ini tertuang pada bab keempat yang memuat analisa perbandingan terhadap pandangan kedua ulama' tersebut dengan menjelaskan batas-batas *l'izāl* terlebih dahulu kemudian meneliti validitas dalil-dalilnya dan *pentarjihān* antara dua pendapat tersebut.

Pembahasan dalam skripsi ini diakhiri dengan bab lima yang berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penyusun paparkan di atas akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Batas *i'tizāl* (menjauhi) isteri yang *ḥaid* menurut imam Abū Ḥanīfah adalah pada daerah yang terletak antara pusar dan lutut (daerah yang terletak di bawah *izār* atau sarung).
2. Batas *i'tizāl* (menjauhi) isteri yang *ḥaid* menurut imam asy-Syāfi'ī adalah pada tempat keluarnya darah (*farjī*) saja, sedangkan penggunaan *izār* atau sarung saat *Mubāsyarah* bagi isteri yang *ḥaid* hanyalah merupakan *istihbāb* (kesunatan).
3. Mengenai *Validitas* dalil keduanya, dalil yang digunakan oleh imam Abī Ḥanīfah berstatus sebagai hadis *Ahad* yang *masyhūr* dan bernilai *ṣaḥīḥ li gairihi* sedang hadis yang dijadikan dalil oleh imam asy-Syāfi'ī berstatus sebagai hadis *Ahad* yang *Garīb mutlak* dan juga bernilai *ṣaḥīḥ li gairihi*. Meski keduanya merupakan hadis yang berstatus *Ahad*, tetap dapat dijadikan *hujjah* (pegangan) karena telah memenuhi syarat syarat yang telah ditetapkan oleh masing masing imam.
4. Pertentangan (*ta'ārud*) makna antara dua dalil yang digunakan oleh imam Abū Ḥanīfah dan asy-Syāfi'ī mengenai masalah ini dapat diselesaikan dengan metode *tarjih* dengan dalilnya imam Abū Ḥanīfah yang berstatus

sebagai dalil yang *rājih* (yang kuat) dan dalilnya imam asy-Syāfi' yang berstatus sebagai dalil yang *marjūh* (yang tidak kuat/lemah) sehingga jelas di antara perbedaan pendapat antara imam Abū Ḥanīfah dan asy-Syāfi' tersebut, pendapat imam Abū Ḥanīfah yang lebih kuat dan yang harus diamalkan.

B. Saran-saran

1. Dengan diketahuinya batas-batas *i'tizāl* (menjauhi) isteri yang ḥaid, maka penyusun berharap kepada para *dā'i*, *asātiz* dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang ilmu agama agar menyampaikan kepada masyarakat terutama yang masih awam dan anak didiknya agar mereka tidak terjerumus kepada hal hal yang dilarang oleh *Syari'at*.
2. Setiap terdapat perbedaan (*ikhtilāf*) dalam masalah hukum hendaknya dijelaskan pula bagaiman metode *Istidlāl* dan metode *istinbāt* yang digunakan dalam merumuskan pendapat dalam masalah hukum tersebut sehingga antara pengikut mazhab satu dengan yang lain tidak saling menyalahkan dan menganggap paling benar pendapat imam masing-masing.
3. Hendaknya setiap terdapat *Ta'āruḍ al-adillah* (pertentangan dalil) dalam masalah hukum Islam, perlu ditela'ah kembali sebab sebab munculnya dalil tersebut, *validitasnya* dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang terkait agar bisa diambil metode yang paling tepat diterapkan pada *ta'āruḍ al-adillah* (pertentangan dalil) tersebut apakah dengan *al-Jam'u wa at-Taufiq*, *nasakh*, *Tarjih* ataukah dengan *Mauqūf* sehingga tidak

terjadi kesalahan dalam pengambilan dalil yang nantinya bisa berpengaruh dalam pengamalan dalil tersebut selanjutnya.

4. Adanya *Ikhtilāf* (perbedaan pendapat) adalah *rahmat* yang dengannya dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan dalam bidang agama.
5. Penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak penelitian yang harus dilakukan seputar masalah *ḥaid* khususnya dan masalah masalah hukum islam (*fiqh*) pada umumnya yang oleh karena keterbatasan kemampuan penyusun, masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih memerlukan saran, kritik bahkan penelitian lebih lanjut, akhirnya *Wallahu A'lamu bi aṣ-Ṣawāb Wa alhamdulillahi rabbi 'al-alamīn*.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

Al-Qur'an dan Terjemahnya, 30 Juz, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989.

Al-Harrāsi, 'Imād ad-Dīn Muhammad at-Ṭabarī Ma'rūf, *Aḥkām al-Qur'an*, 2 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1985.

Al-Jaṣṣāṣ, Abī Bakr Aḥmad ibn Ali ar-Rāzī, *Aḥkām al-Qur'an*, cet. 1, 3 juz, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1994.

Al-Qurṭubī, Abī Abdillāh Muhammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *al-Jāmi'u li Aḥkām al-Qur'an*, 10 jilid, ttp. : tnp., t. t.

Aṣ-Ṣabūnī, Muhammad Ali, *Tafsīru Ayāt al-Aḥkām*, 2 juz, ttp. : tnp., t. t.

As-Sāyis, Muhammad Ali, *Tafsīru Ayāt al-Aḥkām*, 4 juz, ttp. : tnp., t. t.

Aṭ-Ṭabarī, Abī Ja'fār Muhammad bin Jarīr, *Tafsīr at-Ṭabarī, Jāmi'u al-bayān*, 12 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1992.

Kelompok Hadis dan 'Ulūm al-Hadīs

Al-Asqalanī, Syihāb ad-Dīn al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Barī bi as-Syarḥ al-Bukhārī*, 14 juz, Beirut: Maktabah as-Salafiyyah, t. t.

----, *Tahzīb at-Tahzīb*, cet. 1, 12 juz, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1994.

Al-Bukhārī, Abī Abdillāh bin Ismā'īl bin Ibrahim bin Muḡirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Ad-Dāraqutnī, Ali bin Umar ad-Dāraqutnī, *Sunan ad-Dāraqutnī*, 2 juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Isma'īl, Prof. Dr. H.M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

----, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Al-Khurrasānī, Abū Abd ar-Raḥman bin Alī bin Syu'aib, *Sunan an-Nasā'ī*, 2 jilid, Beirut: Dār al Fikr, 1930.

Al-Mazzī, Jamāl ad-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā'i ar-Rijāl*, 22 juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

---, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā'i ar-Rijāl*, 22 juz, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1978.

Muslim, Abū al-Husaini al-Hujjāj, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, 2 juz, ttp.: al Qanā'ah, t.t.

An-Nawāwī, Abi Zakariyya Muḥyi ad-Dīn bin Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim bi as-Syarḥ an-Nawāwī*, cet. 2, 9 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1972.

Al-Qazwanī, Abī Abdillāh Muhammad ibn Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, 2 juz, Semarang: Taha Putra, t. t.

Rahman, Drs. Fathur, Ikhtisar Mustalahul Hadis, cet. 1, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974.

As-sijistānī, Abū Dāud Sulaiman ibn al-'Asy'aś, *Sunan Abī Dāud*, 4 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, t. t.

Surah, Abī Isā Muhammad bin Isā, *Sunan at-Tirmizī*, 5 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, t. t.

Asy-Syaukanī, Muhammad bin Ali ibnu Muhammad, *Nail al-Auṭār min Aḥādīṣ Sayyid al-Akhyār*, 8 juz, Beirut: Dār al-Jil, t.t.

Syuhbah, DR. M. Muhammad Abu, *Kutub as-Sittah*, alih bahasa Ahmad Usman, cet. 2, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Wensinck, DR. A. J, *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*, alih bahasa Muhammad Abd al-Baqi, 2 jilid, Lahore: Suhail Akademi, 1981.

---, *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, 8 juz, Leiden : E. J. Brill, 1936.

Kelompok Fiqh dan Uṣūl al-Fiqh

Ali SH, Prof. H. Muhammad Daud, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, cet. 5, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996.

Bīk, Ahmad Ibrahim, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh wa yalīhi Tārīkh at-Tasyrī' al-Islām*, Kairo: Dār al-Anṣār, 1939.

Bīk, Muhammad al-Khudārī, *Tārīkh at-Tasyrī' al-Islām*, Surabaya: al-Hidayah, t.t.

Ad-Dimasyqī, Abī Abdillāh Muhammad bin Abdu ar-Rahmān, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilāf al-A'imma*, cet. 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Djamil MA, DR. Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Cet.3, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Djazuli, Prof. Drs. H. A dan Dr. I. Nurol Aen, MA, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*, cet. 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Gazali, MA., Drs. M. Bahri dan Drs. Djumadris, *Perbandingan Mazhab*, cet.i, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Al-Hafnawī, Dr. Muhammad Ibrahim, *at-Ta'arud wa at-Tarjīh*, cet.2, ttp. : Dār al-wafā', 1987.

Ḥakīm, Abd al-Hamid, *al-Bayān*, Jakarta: Sa'adiyah Putera, t. t.

Al-Hammām, Ibn, *Syarah Fath al-Qadīr*, ttp. : Dār al-Fikr, t. t.

Al-Ḥanafī, Zain ad-Dīn ibn Najm, *Bahru ar-Rā'iq*, cet. 3, 8 juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

---, *Al-Asybah wa an-Nazā'ir 'alā Mazhab al-Ḥanafī*, cet. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1993.

Haroen, Drs. H. Nasrun, *Usul fiqh*, Jakarta: Logos, 1996.

Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab*, cet.2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab*, cet.2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, alih bahasa Ansari Umar Sitanggal, Semarang: CV. As Syifa', 1986.

Al-Jazairi, Abd ar-Rahman, *Kitāb al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah*, cet. 1, 5 juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Al-Kasani, 'Alā'u ad-Dīn Abī Bakar Mas'ud, *Badā'i'u as-Ṣanā'i'u*, cet. 1, 7 juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Al-Khallāf, Abdu al-Wahhāb, Ilmu Uṣūl al-Fiqh, cet. 12, Kuwait: Dār al-Falāh, 1978.

Al-Khaṭīb, Muhammad Syarbini, *Al-Iqnā' fi ḥal al-Alfāz Abī Syujā'*, 2 juz, Semarang: Taha Putra, t. t.

- Al-Mugniyyah, Muhammad al-Jawad, *Al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Khamsah*, cet. 4, Beirut: Dār al-Ilmu li al-Malayayni, 1973.
- Mujib, Abdul, Drs. Dan Maria Ulfah, *Problematika Wanita*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Mūsa, DR. Sayyid Muhammad, *Al-Ijtihād wa Mādda Ḥājatinā ilaihi fi Haḥa al-Aṣr*, , ttp. : Dar al-Kutub al-Hadisiyyah, t. t.
- An-Nawāwī, Abī Zakariyya Muḥyi ad-Dīn bin Syaraf, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḥḥab*, 12 juz, ttp. : tnp., t. t.
- Al-Qadīr, Muhammad bin Abd (pengh.), *I'ānah an-Nisā'*, Kediri: Petok, t.t.
- Al-Qurṭubī, Abū al-Walīd Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, *Bidāyat al-Mujtahid*, 2 jilid, Surabaya: Al-Hidayah, t. t.
- Rifa'i, Drs. Mohammad, *Uṣul fiqh* (untuk Madrasah Aliyah), Semarang: Wicaksana, 1993.
- As-Salām, DR. Ahmad Naḥrāwī Abdu, *al-Imām asy-Syāfi'ī fi Mazhabih al-Qadīm wa al-Jadīd*, cet. 1, 2 jilid, ttp. : tnp. , 1988.
- As-Sarakhsyī, Syamsu ad-Dīn, *al-Mabsūṭ*, 30 juz, ttp. : tnp. , t.t.
- Ash-Shiddieqy, Prof. T.M. Hasbi, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, 2 jilid, Jakarta : Bulan Bintang, 1972.
- , *Falsafah Hukum Islam*, cet. 5, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Sirry, Mun'im A., *Sejarah Fiqh Islam (sebuah pengantar)*, cet. 2, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Suheli, Muhammad, *Larangan Melakukan Hubungan Seks dengan Isteri yang sedang Haid (Suatu Tinjauan Filsafat Hukum Islam)*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Asy-Syāfi'ī, Muhammad bin Idrīs, *ar-Risālah*, Mesir: Mustafā al-Bābi al-Halābi, 1938.
- , *al-Umm*, 8 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1993.
- Syah, SH, dkk, Prof. Dr. H. Isma'il Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, cet.2, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Asy-Syāhin, Muhammad Abdu as-Salām, *Ḥāsiyyah Ibrahīm al-Bayjurī*, cet. 1. 2 juz, Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1994

Asy-Sya'ranī, Abī al-Mawāhib Abd al-Wahhāb bin Ahmad Ali al-Anṣārī, *Mizān al-Kubrā*, 2 juz, ttp. : Dār al-Fikr, 1996.

Asy-Syātībī, Abī al-Ishāq Ibrahim bin Mūsā bin Muhammad al-Lakhmī, *al-I'tisām*, 2 jilid, Riyād: ar-Riyād al-Ḥadīṣah, t.t.

---, *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl asy-Syarī'ah*, 4 juz, tnp.:Dār al-Fikr, t.t.

At-Tawil, Usman, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, alih bahasa Saefuddin Zuhri, cet. 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Thalib, M., *Fiqh al-Ahkam (penjelasan dan Uraian Hadis Hadis Bulug al Maram)*, 2 jilid, Yogyakarta: Kota kembang, 1984.

Al-Uṣaimin, *Risālah fi Dimā'i at-Ṭab'iyah (Darah kebiasaan Wanita)* alih bahasa Muhammad Yusuf Harun, cet. 1, Jakarta:Yayasan as-Safwa, 1997.

Yanggo, DR. Huzaemah Tahido, *Perbandingan Mazhab*, cet. 1, Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1997.

Zahrah, Muhammad Abū, *Uṣūl al-Fiqh*, ttp. : Dār al-Fikr al-Araby, t. t.

Az-Zuhailī, Dr. Wahbah, *Uṣūl al-Fiqh al-Islām*, cet.1, 2 juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1986.

Kelompok Buku Buku lain

Al-Asry (Kamus Kontemporer Arab –Indonesia), Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdar, cet.3, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1998.

Al-Fanjari, Dr. Ahmad Syauqi, *Nilai Kesehatah dalam Syari'at Islam*, alih bahasa Drs. Ahsin Wijaya dan Drs. Totok Jumanoro, cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Latifah H. dkk, Dra. Eva, *Belajar Aktif Biologi*, Bandung : PT. Multi Adi Wiyata, 1995.

Sulistiadi MARS, Drg. Wahyu dan Dra Wimayarti Yarsi, MARS, *Modul Pendidikan Keterampilan Kader Kesehatan*, Jakarta: Depag RI, 1999.

CURRICULUM VITAE

Nama : Nishuriyah

Tempat tanggal lahir : Sidoarjo, 23 Juli 1978

Alamat asal : Jl. K. Tariman No 97 RT 05/ RW 03
Dukuhtengah Buduran Sidoarjo
Jawa Timur 61252

Alamat di Yogyakarta : Asrama Al- Hidayah – PP. Wahid hasyim
Jl. KH. Wahid Hasyim Gaten Condong Catur
Depok Sleman Yogyakarta.

Riwayat Pendidikan :

A. Formal

1. RA. Annahdiyyin – Buduran Sidoarjo : 1983-1985
2. MI. Annahdiyyin – Buduran Sidoarjo : 1985-1991
3. MTS. Darul Hikmah – Buduran Sidoarjo : 1991-1994
4. MA. AL Ma arif – Singosari Malang : 1994-1997
5. IAIN Sunan Kalijaga – Yogyakarta : 1997-...

B. Non Formal

1. Madrasah Diniyah PP. Nurul Huda – Singosari Malang : 1994-1997
2. Madrasah Diniyah PP. Wahid Hasyim – Sleman Yogyakarta : 1997-...

Nama tua Orang :

- Ayah : Muhammad Nuh Hamzah
- Ibu : Arufah

Alamat Orang tua : Jl. K. Tariman No 97 RT 05/ RW 03
Dukuhtengah Buduran Sidoarjo
Jawa timur 61252